

**ANALISIS UNSUR-UNSUR STUKTUR BATIN BEBERAPA PUISI DALAM  
ANTOLOGI PUISI “JAKARTA-BERLIN”**

**JURNAL SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu  
Syarat mencapai gelar  
Sarjana Sastra**

**Oleh :**

**GRACE MASSI**

**090913006**

**SATRA JERMAN**



**UNIVERSITAS SAM RATULANGI**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**MANADO**

**2014**

## **ABSTRAKTION**

*In dieser Untersuchung wird die inneren Strukturelemente der einigen Poesien in der Antologinpoesie Jakarta-Berlin, bzw. "Die Steinerne Stadt" von Ernst Schur, "An Jakarta" von Ajip Rosidi, "Berlin" von Christian Morgenstern, und "Jakarta" von Arifin C Noer beschreiben.*

*Inneren Strukturelemente der Poesien besteht aus Thema, Ton, Gefühl und Auftrag. Als die Theoretische Grundlage wird die Meinungen von Richards, die von Djojuroto zitiert wird.*

*Um diese Poesien zu analysieren werden sowohl deskriptive Methode als auch innerliche Ansätze angewendet.*

*Als Schlußfolgerung dieser Untersuchung kann es gesagt werden, daß: die Themen der vier Poesien, nämlich: Die Steinerne Stadt von Ersnt Schur behandelt um ein Sozialsleben in Berlin; An Jakarta von Ajip Rosidi behandelt um ein Sozialsleben in Jakarta; Berlin von Christian Morgenstern behandelt um eine Situation in Berlin am Tag und Nacht; Jakarta von Arifin C Noer behandelt um ein Leben in Jakarta, das individualistisch ist.*

*Die Diskussion über die Tone der vier Poesien kann es dargestellen, daß: die Erste ist eine Klage gegen die Situation in Berlin, wo die Leuten einander hassen; die Zweite ist eine Klage gegen die Situation in Jakarta, wo die Leuten der Malaria versteckt hätten; die Dritte ist eine Klage gegen die Situation in Berlin am Tag, wo es einen Chaos passiert ist; die Vierte ist eine Satire gegen die Gessellschaft in Jakarta, wo die Leuten nicht mehr zueinander wertschätzen.*

*Die Interpretation über das Gefühl der vier Poesien kann es dargestellen, daß: die Erste beschreibt ein Leben, das unzufrieden in Berlin ist und eine Begrenzung hat; die Zweite beschreibt die Situation in Jakarta, die es den Hass und die Liebe gibt; die Dritte beschreibt die Liebe, die die Schönheit bei Nebel und bei Nacht in Berlin beton; die Vierte beschreibt den Mitleid für die verlassene Leiche und davon begräbt man nicht würdig.*

*Die Interpretation über den Auftrag der vier Poesien kann es dargestellt, daß: die Erste zeigt: Im Leben muss man die Liebe haben, weil die Liebe große Rolle in Leben hat; die Zweite zeigt: man muss die Wohnort hat, obwohl es nicht alles liebevoll ist; die Dritte zeigt: Im Leben muss man kämpfen, obwohl die Situation nicht mit unserem Leben versteht; die Vierte zeigt: Im Leben muss man nicht individualismus hat, sondern muss man miteinander respektieren. Die Schlüsselwörter: Untersuchung, Interpretation, Sozialsleben.*

## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sulitnya suatu kehidupan menuntut manusia bertahan dalam menjalani hidupnya. Demi mempertahankan kehidupan, manusia seringkali bersaing sehingga melupakan kodratnya sebagai makhluk sosial, yang seharusnya saling memperdulikan satu dengan yang lain. Kehidupan yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, memaksa manusia terus berlomba untuk tetap hidup. Keadaan semacam ini memunculkan rasa benci sekaligus gembira karena kadangkala dapat membawa ketenangan dan keuntungan, seperti kehidupan di “malam” hari yang dapat menghilangkan kesepian serta mendatangkan kemudahan dalam beraktivitas. Keadaan ini membuat manusia bertindak dengan sesuka hati, tidak saling menghargai, mengingat dan memperdulikan orang lain yang ada di sekitarnya.

Gambaran kehidupan seperti ini mendorong para penyair mengungkapkannya melalui karya sastra, salah satunya puisi. Puisi sebenarnya bukan karya seni yang sederhana, melainkan organisme yang sangat kompleks. Puisi diciptakan dengan berbagai unsur bahasa dan estetika yang saling bertautan (Djojoseuroto, 2006:11). Puisi juga merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting dan digubah dalam wujud yang paling berkesan. Puisi juga mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama (Pradopo, 1990:7).

Kesusastran Jerman terbagi atas: Lyrik, Epik, Dramatik, dan Publikumsbezogene Gattungen (Ruttkowski, 1974 : 6). Lyrik atau (puisi) terbagi atas gesungen Lyrik atau Lyrik yang dinyanyikan, misalnya : Kirchenlied ( Lagu-lagu gereja), gesprochen Lyrik atau Lyrik yang diucapkan, misalnya : Gebet (Doa) dan gelesene Lyrik atau Lyrik yang di bacakan, misalnya : Gedicht (Puisi)(Ruttkowski, 1974 :10).

Puisi sebagai karya sastra dapat dikaji dari bermacam-macam aspek, misalnya struktur dan unsur-unsurnya, mengingat puisi merupakan struktur yang tersusun dari bermacam-macam unsur dan sarana-sarana kepuhitan (Pradopo, 1990 : 3). Puisi juga

merupakan sebuah gambaran atas cerminan hidup manusia yang dituangkan penyair dalam karyanya.

Gambaran hidup yang dijelaskan di atas masih terjadi hingga sekarang ini, seperti terungkap dalam beberapa puisi pada Antologi Puisi Jakarta Berlin yang disunting oleh Ramadhan KH dan Berthold Damshäuser dan yang diterjemahkan oleh Dian Apsari dan Berthold Damshäuser. Melihat gambaran hidup semacam ini, penulis tertarik mengkaji beberapa puisi yang ditulis empat pengarang yang berbeda. Keempat puisi tersebut yaitu “Die Steinerne Stadt” karya Ernst Schur, “An Jakarta” karya Ajip Rosidi, “Berlin” karya Christian Morgenstern dan “Jakarta” karya Arifin C Noer. Keempat puisi ini dipilih karena isinya menggambarkan suatu keadaan hidup masyarakat di dua tempat yang berbeda, yaitu di kota Berlin dan Jakarta karena keduanya memiliki persamaan, yaitu tentang keadaan hidup yang tampak kacau yang tercermin dalam struktur batin puisi-puisi tersebut.

Puisi ‘Die Steinerne Stadt’ berisi pengeluhan terhadap keadaan hidup masyarakat di kota Berlin yang penuh keterbatasan dan ketidaknyamanan. Puisi ‘An Jakarta’ mengungkapkan rasa kesal terhadap keadaan kota Jakarta pada siang hari yang nampak kacau dan bisa mendatangkan sumber-sumber penyakit. Puisi ‘Berlin’ mengungkapkan perasaan senang terhadap kota Berlin di malam hari karena dirasakan adanya sebuah kesatuan dari keanekaragaman sifat manusia. Puisi ‘Jakarta’ mengungkapkan keluhan tentang keadaan orang-orang kecil seperti abang-abang becak dan pedagang-pedagang yang bekerja dengan adanya batasan dari penguasa.

Selain itu, keempat puisi ini dipilih karena masih memiliki benang merah walaupun berada di zaman yang berbeda dengan kehidupan masyarakat yang ada sekarang ini, yaitu dilihat dari pesan atau amanat yang terkandung dalam keempat puisi tersebut. Semua manusia pasti menginginkan hidup yang bebas dan nyaman. Kalau dalam puisi-puisi ini, masyarakat menginginkan kebebasan atau kenyamanan dari penindasan yang ada zaman dulu, karena di tahun-tahun di mana puisi ini diciptakan terjadi hal-hal yang bagi masyarakat itu adalah masa-masa sulit, seperti pada tahun 1905 di Jerman itu berkembang yang dinamakan revolusi bourgeois, yakni sebuah revolusi yang dihasilkan dari kontradiksi antara perkembangan kekuatan produksi masyarakat dengan sistem kasta dan pemerintahan dari periode kekangan perhambaan dan abad pertengahan yang sudah sekarat. Kepemimpinan revolusi bourgeois adalah milik kaum bourgeois liberal, sebagai kandidat alami pemegang kekuasaan. Begitu juga di Indonesia di tahun 1955 yang ditandai dengan munculnya partai politik dan pergantian-pergantian kabinet. Pada saat itu sistem demokrasi yang dianut adalah sistem demokrasi liberal dengan sistem pemerintahan yang berupa kabinet parlementer. Pada masa itu perkembangan partai politik diberikan ruang yang seluas-luasnya. Pemilu 1955 diawali dengan konflik-konflik antar aliran politik karena adanya perbedaan ideologis-kultural. Konflik-konflik tersebut seringkali didamaikan melalui mekanisme solidaritas di kalangan elite partai. Namun, konflik antar partai ini terus berkepanjangan bahkan sempat memakan korban jiwa. Hal tentunya juga berdampak buruk bagi masyarakat saat itu. Di Indonesia juga pada tahun

1980 keadaan yang ada kurang baik, pertumbuhan penduduk yang meningkat sebesar 1,40% pertahun menyebabkan adanya kepadatan dan adanya persaingan bagi setiap masyarakat dalam mencari lapangan pekerjaan dan tempat tinggal, sehingga hadir lah pemukiman kumuh. Di saat sekarang ini juga masyarakat menginginkan atau mencari kebebasan dan kenyamanan hidup karena adanya konflik-konflik sosial yang terjadi dalam masyarakat yang membuat masyarakat merasa tidak nyaman lagi bahkan sulit untuk beraktivitas seperti biasanya.

Dalam puisi-puisi ini juga penyair menyinggung akan sikap individual masyarakat yang hidup zaman itu, karena adanya persaingan di antara masyarakat yang hidup saat itu dalam rangka mempertahankan hidup mereka. Sikap individual seperti itu sampai saat ini juga masih sering terjadi dalam kehidupan manusia sekarang ini. Benang merah yang dilihat di sini yaitu seharusnya manusia tidak harus bersifat seperti itu, karena pada dasarnya manusia itu adalah makhluk sosial yang dalam hidupnya memerlukan orang lain. Sebagai makhluk sosial yang kita diharuskan untuk saling tolong-menolong dan menghargai satu sama lainnya

Keempat puisi ini, menjelaskan dengan jelas tentang keadaan hidup masyarakat yang ada di Berlin dan Jakarta yang hidupnya penuh dengan keterbatasan untuk berkembang, sikap di antara masyarakat yang tidak saling menghargai serta lingkungan tempat tinggal yang kacau. Hal inilah yang mendorong penulis untuk membahas unsur-unsur struktur batin yang menyangkut tema, rasa, nada dan amanat. Oleh sebab itu, keempat puisi ini dipilih penulis sebagai objek pembahasan dalam penelitian ini.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Masalah dalam penelitian ini, yaitu bagaimana unsur struktur batin puisimenyangkut tema, rasa, nada dan amanat dalam puisi 'Die Steinerne Stadt' karya Ernst Schur, 'An Jakarta karya Ajip Rosidi, 'Berlin' karya Christian Morgenstern dan 'Jakarta' karya Arifin C Noer.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan menganalisis unsur-unsur struktur batin dalam puisi 'Die Steinerne Stadt' karya Ernst Schur, 'An Jakarta' karya Ajip Rosidi, 'Berlin' karya Christian Morgenstern dan 'Jakarta' karya Arifin C Noer.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Asas manfaat dalam suatu penelitian merupakan hal yang penting untuk dikemukakan. Sehubungan dengan maksud ini maka terdapat dua manfaat dalam penelitian ini, yaitu:

1) Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu sastra, khususnya karya sastra dalam bentuk puisi yang berbahasa Jerman.

## 2) Manfaat Praktis

Memperbanyak pengetahuan pembaca tentang karya sastra yakni puisi, serta memberikan motivasi terhadap pembaca agar tertarik untuk mengkaji puisi dengan menggunakan teori lain.

## 1.5 Tinjauan Pustaka

Penelitian yang membahas tentang struktur batin puisi pernah dilakukan oleh beberapa mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya. Zahendry (1998) meneliti unsur-unsur struktur batin beberapa puisi karya Berthold Brecht. Untuk mencapai tujuannya, Zahendry menggunakan teori dari I.A Richards yang disitir oleh Waluyo. Ia juga menggunakan metode deskriptif serta pendekatan intrinsik dan ekstrinsik. Zahendry menyimpulkan, ketiga puisi tersebut memiliki rasa, nada dan amanat yang berbeda tetapi memiliki tema yang sama yaitu kritikan terhadap ketidakadilan dan kesewenang-wenangan terhadap kaum bawah.

Tetengean (2000), meneliti unsur-unsur struktur batin puisi berjudul 'Die Eine Klage' karya Günderröde, 'Winternacht' karya Georg Trakl dan 'So What' karya Heissenbüttel. Penelitiannya menggunakan teori dari I.A Richards yang disitir oleh Waluyo. Dalam penelitian ini, Tetengean juga menggunakan metode deskriptif dan pendekatan intrinsik dan ekstrinsik. Menurutnya, ketiga puisi tersebut memiliki tema, rasa dan nada yang berbeda tetapi memiliki amanat yang sama, yakni seruan dan peringatan.

Reco (2000) meneliti unsur-unsur struktur batin beberapa puisi karya Goethe yang berjudul 'Nahe des Geliebten', 'Neue Liebe Neues Leben' dan 'Rastlose Liebe'. Penelitiannya menggunakan teori dari I.A Richards yang disitir oleh Tarigan. Dalam penelitian ini, Reco juga menggunakan metode deskriptif dan pendekatan struktural. Hasil penelitiannya, menunjukkan bahwa ketiga puisi tersebut memiliki rasa, nada dan amanat yang berbeda tetapi memiliki tema yang sama yaitu tentang cinta.

Suryandari (2001) meneliti unsur-unsur struktur batin beberapa puisi karya Christian Fürchtegott Gellert. Untuk mencapai tujuannya Suryandari menggunakan teori dari I.A Richards yang disitir oleh Waluyo. Ia juga menggunakan metode deskriptif serta pendekatan intrinsik. Menurutnya, ketiga puisi tersebut memiliki rasa, nada dan amanat yang berbeda tetapi memiliki tema yang sama yaitu Ketuhanan.

Tanepa (2008) meneliti unsur-unsur struktur batin puisi 'Das Göttliche', 'Mignon' dan 'An die Entfernte' karya Johann Wolfgang von Goethe. Dalam penelitian ini, Tanepa menggunakan teori dari I.A Richards yang disitir oleh Waluyo. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif dan metode perbandingan. Ia menyimpulkan, ketiga puisi tersebut memiliki tema, rasa dan nada

yang berbeda tetapi memiliki amanat yang sama yaitu ajakan atau himbauan untuk berbuat baik.

Sepengetahuan penulis, penelitian tentang unsur-unsur struktur batin puisi ‘ Die Steinerne Stadt’ karya Ernst Schur, ‘An Jakarta’ karya Ajip Rosidi, ‘Berlin’ karya Christian Morgenstern, dan ‘Jakarta’ karya Arifin C Noer di Fakultas Ilmu Budaya khususnya di Jurusan Sastra Jerman belum pernah dilakukan.

## **1.6 Landasan Teori**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori I.A.Richard yang disitir oleh Djojuroto (2006 : 23) yang mengatakan bahwa ada empat unsur struktur batin puisi, yakni: tema, nada, perasaan dan amanat. Berikut ini akan dijelaskan secara singkat masing-masing unsur yang dimaksud, sebagai berikut:

- 1) Tema adalah gagasan pokok yang dikemukakan penyair lewat puisinya. Tema puisinya biasanya mengungkapkan persoalan manusia yang bersifat hakiki, seperti : cinta kasih, ketakutan, kebahagiaan, kedukaan, kesengsaraan hidup, keadilan dan kebenaran, ketuhanan, kritik sosial dan protes.
- 2) Nada adalah sikap penyair terhadap pokok persoalan (feeling) dan sikap penyair terhadap pembaca (tone). Nada seringkali dikaitkan dengan suasana.
- 3) Perasaan adalah rasa penyair yang diungkapkan dalam puisi. Puisi biasanya mengungkapkan perasaan gembira, sedih, cinta, dendam, dan sebagainya. Perasaan yang diungkapkan penyair bersifat total, artinya tidak setengah-setengah .
- 4) Amanat merupakan pesan atau himbauan yang disampaikan penyair kepada pembaca. Amanat sebuah puisi dapat ditafsirkan secara individual dari setiap pembaca. Pembaca yang satu mungkin menafsirkan amanat sebuah puisi berbeda dengan pembaca yang lain. Tafsiran pembaca mengenai amanat sebuah puisi tergantung dari sikap pembaca itu terhadap tema yang dikemukakan penyair.

Djojuroto (2006:25) mengatakan tema puisi kebanyakan mengungkapkan jeritan nurani manusia yang haus akan keadilan, kebenaran, kemakmuran, kesejahteraan, persamaan perlakuan, penghapusan kesewenang-wenangan, kemiskinan, cinta dan sebagainya. Tema-tema tentang kehidupan manusia dan alam semesta dapat menyadarkan pembaca akan keterbatasan diri manusia di hadapan sang pencipta.

## **1.7 Metode dan Teknik**

Untuk mencapai tujuan dari penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif yaitu metode yang menuturkan dan menafsirkan karya

sastra berdasarkan data yang ada (Winarno, 1980:139). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan intrinsik untuk menganalisis data. Pendekatan intrinsik yaitu pendekatan yang mengkhususkan diri pada unsur-unsur karya sastra itu sendiri (Sukada, 1985:51).

Proses analisis, penulis menggunakan penelitian kepustakaan dengan langkah awal membaca semua puisi yang tersaji dalam kumpulan puisi Jakarta Berlin dan memilih empat puisi untuk dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- Membaca berulang-ulang isi dari keempat puisi. Langkah ini paling banyak dilakukan penulis untuk mendapatkan pemahaman terhadap keempat puisi tersebut.
- Membaca buku-buku yang berkaitan dengan penelitian.
- Mengidentifikasi dan mengklasifikasikan data
- Menganalisis data
- Menyusun Laporan

## II. HASIL PEMBAHASAN

### ANALISIS UNSUR-UNSUR STRUKTUR BATIN BEBERAPA PUISI DALAM ANTOLOGI PUISI “JAKARTA-BERLIN”

#### 2.1 Unsur –Unsur Struktur Batin Puisi “Die Steinerne Stadt” karya Ernst Schur

##### 2.1.1 Tema

Tema adalah gagasan pokok yang dikemukakan penyair lewat puisinya. Tema yang dituangkan penyair dapat berasal dari dirinya sendiri, dapat pula berasal dari orang lain atau masyarakat (Djojuroto, 2006:24).

Puisi ini bertemakan tentang kehidupan masyarakat di Berlin yang serba terbatas untuk menikmati hidup, karena banyaknya kehidupan manusia tidak ditunjang dengan keadaan yang mencukupkan. Hal ini tersirat dalam kutipan berikut:

*Berlin - das heißt:*

*Millionen leben in Sandwüsten!*

*Berlin – das heißt:*

*Millionen Gier in der Trockenheit!*

(Ernst Schur, 1905)

Berlin – artinya:

*Jutaan kehidupan di padang pasir!*

Berlin – artinya:

*Jutaan kerakusan dalam kekeringan!*

(Dian Apsari & B.Damshäuser, 2002)



Berdasarkan pernyataan-pernyataan yang dikemukakan diatas penulis berpendapat tema puisi ini yaitu tentang kehidupan masyarakat di kota Berlin dengan sub tema keadaan sosial masyarakat Berlin yang tidak baik dan dipenuhi dengan keterbatasan untuk menikmati hidup.

### 2.1.2 Nada

Nada yang muncul dalam puisi “Die Steinerne Stadt” adalah nada keluhan akan sikap masyarakat yang karena keadaan hidup tidak seperti yang diinginkan terpaksa hidup mereka dipenuhi dengan kebencian karena adanya pertarungan untuk bertahan hidup. Hal ini tersirat pada kutipan berikut:

*Viel Haß ist hier,  
Und die Liebe ist scheuer.  
Aber Haß ist oft nur der Umstände Not  
Und Unbesinnung im Tosen der Gewalten.*

(Ernst Schur, 1905)

Banyak kebencian di sini,  
Dan cinta lebih canggung.  
Namun acapkali kebencian hanya karena terpaksa  
Dan karena bingung menghadapi gemuruhnya pertarungan kekuatan.

(Dian Apsari & B.Damhäuser,2002)

### 2.1.3 Rasa

Puisi ‘Die Steinerne Stadt’ di dalamnya menunjukkan rasa ketidakpuasan akan kehidupan di Berlin yang penuh dengan keterbatasan untuk menikmati hidup. Seperti banyaknya jumlah kehidupan yang digambarkan dalam padang pasir, artinya di sana pasti banyak masyarakat yang merasakan kehausan, begitu juga yang diungkapkan banyaknya kerakusan dalam kekeringan artinya banyak orang-orang yang mengalami kelaparan dalam keadaan tersebut. Hal ini tersirat pada kutipan berikut:

*Berlin – das heißt:  
Millionen leben in Sandwüsten!  
Berlin – das heißt  
Millionen Gier in der Trockenheit!*

(Ernst Schur, 1905)

Berlin – artinya:

Jutaan kehidupan di padang pasir!

Berlin – artinya:

Jutaan kerakusan dalam kekeringan!

(Dian Apsari & B.Damshäuser,2002)

### 2.1.4 Amanat

Amanat yang hendak disampaikan penyair dalam puisi “Die Steinerne Stadt” yaitu tentang kasih. Bagaimana kasih dalam kehidupan manusia yang bisa membawa perubahan karena kasih adalah segalanya. Hal ini tersirat pada kutipan berikut:

*Der leben bringt, daß alles lebe.*

*Nicht bloß der Geist.*

*Nicht bloß der Triebe.*

*Sondern über allem: Die Liebe.*

(Ernst Schur, 1905)

Yang membawa kehidupan, supaya hiduplah semuanya.

Bukan hanya roh,

Bukan hanya nafsu.

Melainkan di atas segalanya: Kasih.

(Dian Apsari & B. Damhäuser, 2002)

## 2.2 Unsur-unsur struktur batin puisi “An Jakarta” karya Ajip Rosidi

### 2.2.1 Tema

Dalam puisi ‘An Jakarta’ di dalamnya mengangkat tentang keadaan kota Jakarta yang tidak baik bagi kesehatan masyarakat karena di dalam kota tersebut menyimpan bibit penyakit Malaria dan tentunya hal ini merupakan hal yang buruk bagi kehidupan manusia di kota tersebut. Hal ini tersirat pada kutipan berikut:

*Dich, Stadt, verfluche ich in deinem Staub und Schweiß,*

*denn hinter aufgewühltem Seelengrund*

*lauert die Malaria.*

(Ajip Rosidi, 1955)

Kukutuk kau dalam keringat kota

karena di balik keharuan paling dalam

mengintip Malaria.

(Dian Apsari & B. Damshäuser, 2002)

### 2.2.2 Nada

Dalam puisi ‘An Jakarta’ nada yang diungkapkan yaitu nada keluhan terhadap keadaan kota Jakarta pada siang hari yang tidak baik bagi kesehatan masyarakat kota Jakarta karena di dalamnya menyimpan bibit penyakit Malaria. Hal ini tersirat pada kutipan berikut:

*Dich, Stadt verfluche ich in deinem Staub und Schweiß,*

*den hinter aufgewühltem Seelengrund*

*lauert die Malaria*

(Ajip Rosidi, 1955)

Kukutuk kau dalam debu keringat kota  
Karena di balik keharuan paling dalam  
Mengintip malaria  
(Dian Apsari & B.Damshäuser,2002)

### 2.2.3 Rasa

Rasa yang dituangkan dalam puisi ‘An Jakarta’ adalah rasa benci sekaligus rasa cinta akan kota Jakarta. Keadaan kota Jakarta yang menyimpan penyakit Malaria bagi masyarakat itulah yang menyebabkan sehingga adanya rasa benci terhadap kota Jakarta. Hal ini tersirat pada kutipan berikut:

*Dich, Stadt verfluche ich in deinem Staub und Schweiß,*  
*den hinter aufgewühltem Seelengrund*  
*lauert die Malaria*  
(Ajip Rosidi, 1955)

Kukutuk kau dalam debu keringat kota  
Karena di balik keharuan paling dalam  
Mengintip malaria  
(Dian Apsari & B.Damshäuser,2002)

Keindahan kota Jakarta pada saat senja hari, itulah yang menyebabkan sehingga adanya rasa cinta terhadap kota Jakarta. Hal ini tersirat pada kutipan berikut:

*Ich lieb' dich in der Abenddämmerung,*  
*wenn zu Grab die Sonne trägt ihr Licht,*  
*das die Dächerhügel leuchten läßt,*  
*die Schläfen der Häuser umtanzt und den Fluß liebkost.*  
(Ajip Rosidi,1955)

Kucintai kau kala senja  
Mentari mengubur sinar menyirat bukit-bukit atap  
menari di kening-kening rumah, membelai perut sungai  
(Dian Apsari & B.Damshäuser,2002)

### 2.2.4 Amanat

Amanat yang ingin disampaikan dalam puisi ini, yaitu hidup itu harus selalu berjuang dan tetap bekerja keras sekalipun keadaan tidak mengerti akan kehidupan yang ada. Hal ini tersirat pada kutipan berikut:

*wennein leises Husten die Stille zerreißt*  
*Wenn die Rikschafahrer durch ihren Gesang*  
*ihr Leid dem Himmel klagen und den Sternen,*  
*die das alles doch nicht kümmert.*  
(Ajip Rosidi,1955)

Redam batuk memecah sunyi  
Dan nyayian tukang becak

Mengadukan nasib pada langit  
Dan bintang yang tak mau ngerti

(Dian Apsari & B.Damshäuser,2002)

## 2.3 Unsur-unsur struktur batin puisi ‘Berlin’ karya Christian Morgenstern

### 2.3.1 Tema

Puisi ‘Berlin’ karya Christian Morgenstern ini di dalamnya mengangkat tentang keadaan kota Berlin yang tampak kacau pada siang hari dan ketika malam hari menjadi misteri atau sesuatu yang belum diketahui dengan pasti. Hal ini tersirat pada kutipan berikut:

Was wüsst am Tag, wird rätselvoll im Dunkel;  
wie Seelenburgen stehn sie mystisch da,

(Christian Morgenstern, 1905)

Yang tampak kacau pada siang hari  
dalam gelap menjadi misteri;

(Dian Apsari & B.Damshäuser,2002)

### 2.3.2 Nada

Nada dalam puisi ‘Berlin’ yaitu nada pengeluhan akan kehidupan di Berlin yang tampak kacau pada siang hari serta kehidupan malam yang penuh dengan misteri atau sesuatu yang belum pasti. Hal ini tersirat pada kutipan berikut:

Was wüsst am Tag, wird rätselvoll im Dunkel;  
Wie Seelenburgen stehn sie mystisch da,

(Christian Morgenstern, 1905)

Yang tampak kacau di siang hari  
Dalam gelap menjadi misteri;

(Dian Apsari & B.Damshäuser,2002)

### 2.3.3 Rasa

Pada puisi ‘Berlin’ karya Christian Moergenstern rasa yang diekspresikan yaitu rasa cinta terhadap kota Berlin pada saat berkabut dan terutama pada malam hari yang bercahaya . Hal ini tersirat pada kutipan berikut:

Ich liebe dich bei Nebel und bei Nacht,  
Wenn deine Linien ineinander schwimmen –  
Zumal bei Nacht,wenn deine Fenster glimmen  
Und Menschheit dein Geistein lebendig macht.

(Christian Morgenstern, 1905)

Kau kucintai dalam kabut  
Dan juga pada malam yang gelap,  
Saat garis-garismu menyamar dan menyatu –  
Aku cinta padamu terutama pada malam  
Bila jendelamu berpijar  
Dan bila alam batumu dihidupkan insan.

(Dian Apsari & B.Damshäuser,2002)

#### 2.3.4 Amanat

Amanat yang disampaikan penyair dalam puisi ‘Berlin’ yaitu belajarlah mencintai dan menikmati keadaan lingkungan hidup, walaupun di dalamnya ada hal buruk yang tentunya tidak diinginkan. Tapi senantiasalah menerima setiap sisi kehidupan yang ada agar kenyamanan dan kesatuan boleh dirasakan di tengah-tengah keanekaan hidup yang ada.

### 2.4 Unsur-Unsur Struktur Batin Puisi ‘Jakarta’ karya Arifin C Noer

#### 2.4.1 Tema

Puisi ‘Jakarta’ karya Arifin C Noer di dalamnya mengungkapkan tentang sikap masyarakat Jakarta yang hidupnya tidak lagi kenal satu sama lain, hidup sendiri-sendiri, dan hampir-hampir tidak pernah saling bicara satu dengan yang lainnya. Hal ini tersirat pada kutipan berikut:

*Uns alle interessiert des Nächsten Schicksal nicht,*  
*wir sind einander keine Nachbarn mehr,*  
*ein jeder lebt für sich allein,*  
*kaum einmal wechseln wir noch Worte.*

(Arifin C Noer, 1980)

Kita betul-betul tidak lagi kenal satu sama lain  
Kita tidak lagi punya tetangga  
Kita sendiri-sendiri hanya  
Dan hampir-hampir tidak pernah saling bicara.

(Dian Apsari & B.Damshäuser,2002)

#### 2.4.2 Nada

Dalam puisi ‘Jakarta’ nada yang diungkapkan yaitu nada sindiran terhadap masyarakat Jakarta yang dalam kehidupannya tidak lagi saling mengenal satu dengan lainnya. Hal ini tersirat pada kutipan berikut:

*Uns alle interessiert des Nächsten Schicksal nicht,*  
*wir sind einander keine Nachbarn mehr,*  
*ein jeder lebt für sich allein,*  
*kaum einmal wechseln wir noch Worte.*

(Arifin C Noer, 1980)

Kita betul-betul tidak lagi kenal satu sama lain  
kita lagi tidak punya tetangga  
kita sendiri-sendiri hanya  
kita hampir-hampir tidak pernah saling bicara

(Dian Apsari & B.Damshäuser,2002)

#### 2.4.3 Rasa

Pada puisi 'Jakarta' karya Arifin C Noer, rasa yang diekspresikan penyair yaitu rasa kasihan terhadap mayat seorang kuli yang diperlakukan dengan tidak baik. Hal ini tersirat pada kutipan berikut:

Und so bedeckte man die Leiche  
mit Plastik, solches lag herum,  
legte sie neben den Schuppen,

(Arifin C Noer, 1980)

Dan mayat itu pun ditutupinya  
Dengan plastik-plastik bekas  
Di pinggir gudang, sayang di pinggir gudang

(Dian Apsari & B.Damshäuser,1980)

#### 2.4.4 Amanat

Amanat yang ingin disampaikan penyair dalam puisi ini yaitu sesuatu yang salah harus berani diungkapkan, tidak boleh hanya melihat, takut dan diam terhadap hal-hal yang salah. Hal ini tersirat pada kutipan berikut:

Doch was sollen wir unseren Kindern erzählen  
wenn wir immer weiter schweigen  
und uns gar vor Worten fürchten?

(Arifin C Noer, 1980)

Apa yang dapat kita ceritakan kepada anak-anak kita  
Kalau kita tetap diam  
Dan takut kepada kata?

(Dian Apsari & B.Damshäuser,2002)

### III. PENUTUP

#### 3.I Kesimpulan

Setelah penulis menganalisis unsur-unsur struktur batin dari keempat puisi tersebut, penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

### 1) Tema

- Tema pada puisi '*Die Steinerne Stadt*' karya Ernst Schur yaitu tentang kehidupan sosial dengan sub tema keadaan social masyarakat Berlin yang nampak tidak baik dan dipenuhi dengan keterbatasan untuk menikmati hidup.
- Tema pada puisi '*An Jakarta*' karya Ajip Rosidi yaitu kehidupan masyarakat kota Jakarta yang dilihat dari segi sosial masyarakatnya dan dari keadaan fisik kota Jakarta yang kurang baik karena bisa mendatangkan penyakit bagi masyarakat yang ada.
- Tema pada puisi '*Berlin*' karya Christian Morgenstern yaitu tentang keadaan kota Berlin pada siang hari maupun malam hari beserta juga kehidupan masyarakat Berlin yang digambarkan seperti permainan dan penuh mimpi.
- Tema pada puisi '*Jakarta*' karya Arifin C Noer yaitu kehidupan masyarakat Jakarta yang individualisme dan keadaan hidup manusia yang tidak lagi saling mengingat dan menghargai satu dengan yang lainnya.

### 2) Nada atau sikap penyair

- Nada yang muncul pada puisi '*Die Steinerne Stadt*' karya Ernst Schur yaitu nada keluhan akan sikap masyarakat yang karena keadaan hidup tidak seperti yang diinginkan mereka terpaksa harus saling bersikap saling membenci satu dengan lainnya.
- Nada yang muncul pada puisi '*An Jakarta*' karya Ajip Rosidi yaitu nada keluhan akan keadaan kota Jakarta pada siang hari yang nampak tidak baik bagi kesehatan masyarakat karena kota Jakarta menyimpan penyakit Malaria yang tentunya tidak baik bagi kesehatan masyarakat.
- Nada yang muncul pada puisi '*Berlin*' karya Christian Morgenstern yaitu Nada keluhan terhadap situasi kota Berlin pada siang hari yang nampak kacau pada siang hari dan pada malam hari penuh misteri atau sesuatu yang belum diketahui dengan pasti.
- Nada yang muncul pada puisi '*Jakarta*' karya Arifin C Noer yaitu nada sindiran terhadap sikap masyarakat Jakarta yang dalam kehidupannya tidak saling menghargai dan mengenal satu dengan lainnya.

### 3) Rasa

- Rasa yang muncul pada puisi '*Die Steinerne Stadt*' karya Ernst Schur' yaitu rasa ketidakpuasan akan kehidupan di Berlin yang penuh dengan keterbatasan untuk menikmati hidup yang ada.

- Rasa yang muncul pada puisi ‘An Jakarta’ karya Ajip Rosidi yaitu rasa benci sekaligus rasa cinta akan kota Jakarta.
- Rasa yang muncul pada puisi ‘Berlin karya Christian Morgenstern yaitu rasa cinta penyair terhadap kota Berlin pada saat berkabut dan pada malam hari karena terlihat indah ketika lampu mulai dinyalakan dan ketika alam kota Berlin yang penuh dengan keterbatasan di hidupi manusia.
- Rasa yang muncul pada puisi ‘Jakarta’ karya Arifin C Noer yaitu rasa kasihan yang ditunjukkan penyair terhadap mayat seorang kuli yang diperlakukan dengan tidak baik dan dimakamkan secara tidak layak.

#### 4) Amanat

- Amanat yang hendak disampaikan penyair dalam puisi ‘Die Steinerne Stadt’ karya Ernst Schur yaitu tentang kehidupan manusia yang di dalamnya harus memiliki kasih, karena kasih adalah segalanya dan dapat membawa perubahan dalam kehidupan manusia.
- Amanat yang disampaikan penyair dalam puisi ‘An Jakarta’ karya Ajip Rosidi yaitu mengingatkan bahwa seburuk-buruknya tempat tinggal atau daerah yang ditinggalitetalah harus dicintai dan diperhatikan agar menjadi tempat yang lebih baik lagi.
- Amanat yang disampaikan penyair dalam puisi ‘Berlin’ karya Christian Morgenstern yaitu dalam hidup ini haruslah tetap berjuang dan bekerja keras sekalipun keadaan sulit untuk mengerti dengan kehidupan yang ada. Puisi ini juga mengingatkan kepada agar tetap mencintai tempat yang kita tinggali walaupun tidak semuanya baik bagi kehidupan kita. Bukan hanya itu, marilah kita senantiasa menikmati keadaan hidup yang ada agar kita bisa merasakan kesenangan.
- Dan amanat yang disampaikan penyair dalam puisi ‘Jakarta’ karya Arifin C Noer yaitu sealalulah berani untuk mengatakan apa yang dilihat, apalagi jika yang dilihat adalah hal yang buruk dan tidak wajar. Sebagai manusia tidak boleh hanya melihat dan diam. Puisi ini juga memberikan pesan bahwa hidup ini tidak boleh sendiri-sendiri atau bersikap individualisme karena hal itu mendatangkan dampak negative dalam kehidupan masyarakat, seperti tidak lagi saling menghargai dan tidak adanya kepedulian satu dengan yang lainnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Baumman, Barbara. 1985. **Deutsche Literatur in Epochen**. Universitas Bamberg: Max Hueber Verlag.
- Brauneck, M. 1995. **Autoren Lexikon**. Hamburg : Rowohlt Taschenbuch Verlag GmbH. Bullerdick, B & dkk. 1985. *Aspekte der Literatur*. Frankfurt am Main: Verlag Moritz Diesterweg GmbH & Co.
- Djojuroto, Kinayati. 2006. **Pengajaran Puisi, Analisis dan Pemahamannya**. Bandung: Nuansa.
- K.H Ramadhan & Damshäuser Berthold, 2002. **Jakarta Berlin**. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Luxemburg, J.van et all.1984. **Pengantar Ilmu Sastra**. Jakarta : Gramedia.
- Reco.(2000). *Unsur-Unsur Struktur Batin Beberapa Puisi Karya Johann Wolfgang von Goethe*.(Skripsi). Manado: Fakultas Sastra Unsrat.
- Rutkowski, R., ed.all. 1974. **Das Studium der deutschen Literatur**. Philadelpia: National Carl Schurz Association.
- Sukada, Made. 1985. **Pembinaan Kritik Sastra Indonesia**. Bandung: Penerbi Angkasa.
- Suryandari, S. (2006).*Analisis Unsur-Unsur Struktur Batin Beberapa Puisi Karya Christian Fürchtegott Gellert*.(Skripsi). Manado: Fakultas Sastra Unsrat.
- Tanepa, Y. (2008). *Analisis Perbandingan Unsur-Unsur Batin Puisi “Das Göttliche”, “Mignon”, dan “Die Entfernte” karya Johann Wolfgang vo Goethe*.(Skripsi). Manado: Fakultas Sastra Unsrat.
- Tetengean, G. (2000). *Unsur-Unsur Struktur Batin Puisi Jerman yang berjudul “Die eine Klage” karya Günderröde, “Winternacht” karya Georg Trakl dan “So What” karya Heissenbüttel*.(Skripsi). Manado: Fakultas Sastra Unsrat.
- Winarno, 1980.**Metode Penelitian Sastra**. Surabaya: Usaha Nasional.
- Zahendry, J. (1998). *Analisis Unsur-Unsur Struktur Batin Dalam Beberapa Puisi karya Berthold Brecht*.(Skripsi). Manado: Fakultas Sastra Unsrat.
- <http://www.britannica.com/EBchecked/topic/392316/Christian-Morgenstern>.
- [http://www.de.wikipedia.org/wiki/Ernst\\_Schur](http://www.de.wikipedia.org/wiki/Ernst_Schur).

[http://www.wikipediabahasaIndonesia.org/wiki/Ajip-Rosidi.](http://www.wikipediabahasaIndonesia.org/wiki/Ajip-Rosidi)

[http://www.wikipediabahasaIndonesia.prg/wiki/Arifin-C-Noer.](http://www.wikipediabahasaIndonesia.prg/wiki/Arifin-C-Noer)

[http://id.wikipedia.org/wiki/keadaan-sosial-politik-masyarakat-Indonesia-tahun-1955-dan-1980.](http://id.wikipedia.org/wiki/keadaan-sosial-politik-masyarakat-Indonesia-tahun-1955-dan-1980)

[http://id.wikipedia.org/wiki/keadaan-di-Berlin-pada-tahun-1905.](http://id.wikipedia.org/wiki/keadaan-di-Berlin-pada-tahun-1905)